

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun, yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik perubahan fisik, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Perubahan fisik yang cepat terjadi pada remaja terkadang tidak seimbang dengan perubahan psikologis yang dialami remaja. Ketidakseimbangan perkembangan psikologis pada masa remaja dapat menimbulkan kebingungan sehingga menjerumuskan remaja kedalam perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab seperti perilaku pacaran yang mengarah untuk melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas (WHO, 2023)

Pada fase transisi tersebut remaja mulai membentuk identitas diri, dalam tahap membentuk identitas diri ini remaja sering disertai dengan kebingungan dalam menemukan jati diri mereka, yang mana ini merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi atau yang sering disebut sebagai fase labil. Pada masa pencarian identitas ini, remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, termasuk kecendrungan perilaku berisiko dalam pergaulan bebas (WHO, 2023)

World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 mencatat bahwa jumlah kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, Indonesia memiliki sekitar 44,25 juta remaja dalam rentang usia 10-19 tahun. Pada tahun yang sama,

jumlah remaja di Provinsi Sumatera Barat mencapai 970.993 orang, jumlah populasi remaja di kota Padang sebesar 144.048 orang.

Setiap tahunnya sekitar 40-60 juta orang melakukan seks bebas, diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia remaja perempuan hamil diluar nikah. WHO menyatakan, setiap tahun sekitar 21 juta anak perempuan usia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan, dan 12 juta di antaranya melahirkan. Selain itu United Children,s fund (UNICEF) mengatakan terdapat 12 juta anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun pada setiap tahunnya (UNICEF, 2023)

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2023, sebanyak 4,2% remaja mengalami kehamilan pertama pada usia 10-14 tahun dan 92,1% terjadi pada usia 15-19 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2023 menyatakan sebanyak 60% remaja usia 16-17 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan terdapat 20% remaja usia 14-15 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah (BKKBN, 2024).

Komisi Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Barat (KPAI) pada tahun 2023 menyatakan remaja di wilayah cakupan Provinsi Sumatera Barat pernah berhubungan seks. Berdasarkan data pada tahun 2023 bahwa dari semua SD, SMP, SMA di Provinsi Sumatera Barat yang pernah didatangi bahwa sebesar 29,7% kenakalan remaja dan pergaulan bebas remaja.

Berdasarkan data laporan Satuan Polisi Pamong Praja (2023) Kota Padang di temukan sebanyak 196 kasus kenakalan remaja diantaranya itu berperilaku seks bebas dan menyimpang. Pada data bulan Januari sampai

November 2024 juga ditemukan kasus kenalakan remaja yaitu sebanyak 434 kasus.

Di Kota Padang, permasalahan kesehatan reproduksi remaja menempati posisi yang cukup tinggi dibandingkan daerah lain di Sumbar. Data Dinas Kesehatan Kota Padang (2023) mencatat terdapat 37 kasus kehamilan remaja usia sekolah dalam kurun waktu 2020–2023, dengan distribusi tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya (26,7%), diikuti Puskesmas Andalas (18,9%), dan Puskesmas Pauh (15,4%). Selain itu, kasus IMS pada remaja di Kota Padang juga meningkat sebesar 21% dalam tiga tahun terakhir.

Berdasarkan laporan internal Puskesmas Lubuk Buaya (2023), dalam kurun waktu 2020-2023 tercatat 10 kasus kehamilan usia sekolah (27% dari total Kota Padang), Puskesmas Lubuk Buaya memiliki wilayah kerja yang padat penduduk, dengan jumlah remaja cukup tinggi. Di wilayah kerja puskesmas ini terdapat beberapa SMA, di antaranya SMA Negeri 7 Padang, SMA Negeri 8 Padang, dan SMK Negeri 10 Padang.

Perilaku seksual yang bebas dapat menimbulkan dampak seperti pada fisik yaitu kehamilan yang tidak di inginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS), masalah reproduksi, lalu pada psikologisnya remaja akan mengalami rasa cemas, depresi, trauma emosional dan pada dampak sosial menimbulkan rasa percaya diri yang kurang, merasa dikucilkan, dan bisa menyebabkan gangguan pada pendidikannya (Gultum D, Sidabutar E, & Sebayang W, 2022).

Salah satu faktor penyebab remaja melakukan perilaku seksual bebas yaitu diakibatkan karena rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksinya, yang mana pengetahuan akan kesehatan reproduksi merupakan

hal yang wajib remaja ketahui dan dipahami sehingga berguna untuk melindungi remaja dari perilaku seksual pranikah dan beresiko. Berdasarkan salah satu faktor di atas maka perlu dilakukan pemberian edukasi kepada remaja (Galuh AW, 2020).

Berdasarkan penelitian Sitorus, ditemukan bahwa 68,12% remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang seks bebas (Sitorus, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Galuh (2020) yang menyatakan bahwa 56% remaja memiliki pengetahuan yang kurang mengenai seks bebas (Galuh AW, 2020). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia (2020) yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Jakarta yang mana didapatkan bahwa sebanyak 79% responden memiliki pengetahuan seksual yang rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang memadai mengenai seks bebas di kalangan remaja dapat berdampak pada perilaku remaja (Theresia F, Tjhay Fransisca, Surilena, & et al, 2020).

Pendidikan seks atau Sex education merupakan cara pengajaran dan pendidikan yang dapat menolong dan mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual terutama di lingkungan remaja. Pendidikan seks ini penting diberikan kepada remaja, agar mereka memiliki dasar pengetahuan yang kuat mengenai masalah seksual sehingga mereka dapat mengetahui baik buruknya tindakan-tindakan yang berhubungan dengan seks. Masalah yang sering muncul sampai saat ini adalah remaja kurang mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks, sehingga menyebabkan remaja berperilaku seksual secara bebas (Afriani D, 2022)

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2025 di SMA Negeri 7 Padang, SMA Negeri 8 Padang, dan SMK Negeri 10 Padang, dengan mengisi kuisioner pengetahuan kesehatan reproduksi mengenai *Sex education* pada 10 siswi dari masing-masing sekolah, pada SMA Negeri 7 Padang ditemukan 5 orang yang memiliki pengetahuan rendah, 3 orang yang memiliki pengetahuan sedang, dan 2 orang yang memiliki pengetahuan tinggi, pada SMA Negeri 8 Padang ditemukan 2 orang yang memiliki pengetahuan rendah, 3 orang yang memiliki pengetahuan sedang, dan 5 orang yang memiliki pengetahuan tinggi, dan pada SMK Negeri 10 Padang ditemukan 3 orang yang memiliki pengetahuan rendah, 4 orang yang memiliki pengetahuan sedang, dan 3 orang yang memiliki pengetahuan tinggi.

Berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi mengenai pendidikan seksual pada remaja putri SMA Negeri 7 Padang. Selain itu, berdasarkan wawancara bersama siswi SMA Negeri 7 Padang didapatkan hasil bahwa belum pernah dilakukannya penyuluhan kesehatan reproduksi mengenai *Sex education* dan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) tidak aktif pada SMA tersebut.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang *Sex Education* Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X Di SMA N 7 Padang Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah Terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang *Sex Education* Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X Di SMA N 7 Padang Tahun 2025?

1. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang *Sex Education* Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X Di SMA N 7 Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata tingkat pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang *sex education*.
- b. Diketahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang *Sex Education* Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X Di SMA N 7 Padang Tahun 2025.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Peneliti

Untuk memberikan ilmu pengetahuan mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang *Sex Education* Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X Di SMA N 7 Padang Tahun 2025.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menjadi referensi dan dasar pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktisi

Bagi Tempat Penelitian

Untuk membentuk dan mengaktifkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang bekerja sama dengan puskesmas sesuai dengan program yang telah dianjurkan oleh BKKBN.

C. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang *Sex Education* Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X Di SMA N 7 Padang Tahun 2025”. Variabel Independen dari penelitian ini adalah Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang *Sex Education* dan Variabel Dependen adalah Tingkat Pengetahuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif dengan metode *Pre-Eksperimental* dengan alat pengumpulan data yaitu Kuesioner yang dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*. Waktu Penelitian telah dilakukan dari bulan September 2025-Februari 2026. Populasi 148 orang siswi SMA Negeri 7 padang. Sampel 60 orang siswi SMA Negeri 7 Padang dengan teknik *Random Sampling*. Data di analisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *non parametric* wilcoxon karena nilai hasil uji normalitas data tidak berdistribusi normal.

